

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Motivasi pada diri seseorang timbul sebagai kebutuhan dalam proses menuju kesuksesan. Irham (2016) berpendapat bahwa motivasi merupakan proses psikologis yang mengarahkan individu mencapai tujuannya. Motivasi juga dapat diartikan sebagai pendorong dan pendukung seseorang untuk memicu semangat dalam bekerja (Iskandar, 2017). Motivasi dalam prosesnya menjadi salah satu pemicu semangat seseorang dalam melaksanakan tugas.

Motivasi perawat dapat menentukan hasil kinerja dalam pelayanan keperawatan. Penelitian yang dilakukan Andelina, Palutturi, & Marzuki (2018) didapatkan bahwa sebanyak 77,8% dari 30 perawat dengan motivasi tinggi memiliki kinerja yang lebih baik. Motivasi yang rendah dapat menimbulkan masalah dan kerugian apabila tidak dibangun dengan karakter individu yang baik (Taruh, 2020). Motivasi perawat yang kuat dapat menimbulkan dampak positif pada kinerja perawat dalam bekerja.

Penelitian terkait motivasi dijabarkan hasil sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan Zulhelmi et al., (2021) didapatkan hasil bahwa adanya hubungan motivasi dengan kinerja perawat disebabkan oleh faktor pencapaian, tanggung jawab, kondisi kerja dan imbalan. Penelitian yang dilakukan Zahputra, (2021) terhadap 44 perawat didapatkan hasil ada hubungan motivasi dengan kinerja perawat. Penelitian yang diteliti mengenai menunjukkan motivasi yang dimiliki perawat akan berdampak pada hasil kinerja yang dilaksanakan.

Kepala ruangan dalam memberikan motivasi kepada perawat membutuhkan strategi. Pelaksanaan strategi kepala ruangan dalam memberikan motivasi perlu mempertimbangkan karakteristik dan keunikan perawat yang dipengaruhi oleh faktor *intrinsik* dan faktor *ekstrinsik* (Putra Ritonga et al., 2019). Faktor *intrinsik* berasal dalam diri pasien individu yaitu berupa penghargaan, pencapaian, tugas yang dijalankan sesuai dengan kewajiban perawat dan faktor *ekstrinsik* berasal dari luar individu berupa upah, hadiah dari atasan, jaminan kesehatan, lingkungan kerja

(Suryani et al., 2019). Faktor yang mempengaruhi motivasi yang dimiliki perawat dapat disebabkan karena faktor luar dan dalam diri seorang perawat sehingga dibutuhkan strategi yang diterapkan kepala ruangan.

Motivasi perawat dipengaruhi oleh banyak faktor dalam melaksanakan pencegahan risiko jatuh. Mappanganro (2020) menyebutkan bahwa motivasi dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, dengan pengetahuan yang baik perawat akan berupaya dalam pelaksanaan pencegahan risiko jatuh. Faktor dukungan sosial dari lingkungan kerja seperti rekan kerja dan kepala ruang dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi perawat dalam pelaksanaan pencegahan risiko jatuh (Sitorus, 2020). Faktor dari dalam maupun dari luar perawat dapat mempengaruhi kinerja perawat dalam pelaksanaan pencegahan risiko jatuh.

Kepala ruangan dalam melaksanakan tugasnya memiliki peran dan fungsi. Warrow dalam Susanti et al., (2020) menyatakan bahwa Kepala ruangan ialah seorang tenaga keperawatan dengan peran serta fungsi untuk melaksanakan manajemen keperawatan dalam memimpin suatu ruang rawat. Kepala ruangan juga bertanggungjawab dalam melaksanakan pembinaan dan pengawasan dalam pelaksanaan supervisi terhadap stafnya agar terlaksananya kegiatan yang efektif dan efisien (Nursalam, 2015). Kepala ruangan menjadi pemimpin untuk melaksanakan tugas berupa pengarahan kepada perawat pelaksana dalam mengarahkan bawahannya melalui supervisi untuk mencapai tujuan kegiatan.

Peran kepala ruangan dalam pelaksanaan supervisi menjadi suatu pedoman kepala ruangan untuk melaksanakan evaluasi hasil kinerja pegawai. Supervisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh atasan kepada bawahan dalam rangka menjamin pelaksanaan asuhan keperawatan melalui proses pengawasan yang dilaksanakan mengikuti standar organisasi yang sesuai dengan ketentuan (Keliat, 2012). Proses pelaksanaan supervisi yang optimal dengan memberikan penghargaan, *feedback* serta pengakuan menjadi alat untuk kepala ruangan pada peningkatan motivasi perawat (Purnamasari, 2017). Pelaksanaan tindakan asuhan keperawatan pada pasien yang dilaksanakan perawat dapat ditingkatkan melalui pelaksanaan supervisi kepala ruangan guna membimbing dan mengevaluasi kinerja perawat.

Kepala ruangan merencanakan kegiatan secara terjadwal untuk memacu semangat. Penelitian yang dilakukan Morris dan O’Riordan (2017) kepala ruangan yang memiliki kemampuan yang baik dengan perencanaan kegiatan yang terstruktur untuk memberikan peningkatan terhadap motivasi. Putra (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin baik supervisi klinis kepala ruangan yang dilakukan maka kepuasan kerja perawat pelaksana semakin tinggi. Peran kepala ruangan dalam memacu semangat bekerja menimbulkan produktivitas maksimal pada perawat (Jungert, Thornberg, & Lundstén, 2021). Motivasi perawat harus dikelola dengan baik agar menunjukkan produktivitas dengan hasil kerja yang dapat diharapkan rumah sakit melalui peran kepala ruangan dalam memberikan supervisi.

Motivasi suatu strategi kepala ruangan dalam menciptakan lingkungan yang memaksimalkan kinerja perawat. Kepala ruangan tidak dapat memotivasi perawat secara intrinsik, melalui strategi menciptakan tekanan yang diperlukan untuk mempertahankan produktivitas perawat (Marquiz & Huston, 2010). Nur et al., (2017) dalam penelitiannya mengenai peran kepala ruangan dalam pelaksanaan supervisi dengan memonitor kegiatan secara berkala serta memberikan penghargaan dan teguran yang jelas dalam memberikan peningkatan motivasi perawat. Pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan kepala ruangan menjadi alat dalam memberikan motivasi serta meningkatkan produktivitas bagi perawat pelaksana dalam melaksanakan asuhan keperawatan.

Insiden keselamatan pasien dengan persentasi angka kejadian jatuh terus meningkat setiap tahunnya. *Join Commission Internasional* (2020) menyebutkan Amerika Serikat dengan angka kejadian jatuh setiap tahun mencapai 700.000 hingga 1.000.000 kasus pasien dengan jatuh yang dilaporkan dengan 30% sampai 50% dari pasien tersebut mengalami cedera. Pravelensi pasien jatuh dilaporkan pada negara Inggris dan Wales, diperkirakan mencapai 152.000 pasien, sebanyak 30 pasien dengan kondisi cedera pada daerah intra kranial, pasien yang mengalami fraktur tulang sebanyak 550, pasien yang mengalami fraktur pada tulang pinggul sebanyak 840 pasien mengalami patah pinggul (Haines & Hill, 2020). Kejadian risiko jatuh berdasarkan *Joint Commission Internasional* (JCI) menggambarkan rendahnya penerapan *patient safety* yang diterapkan pada rumah sakit.

Pencegahan risiko jatuh dengan pelaksanaan yang tidak baik menyebabkan insiden pasien jatuh. Insiden pasien jatuh menjadi permasalahan pada peringkat kedua kejadian terbesar di rumah sakit dengan persentase 14% yang dilaporkan menurut Kongres Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PERSI) (Faridha & Milkhatun, 2020). Dampak tidak terlaksananya pencegahan risiko jatuh jika pasien mengalami jatuh dapat berakibat fatal yang dapat menyebabkan kondisi cedera, fisik yang mengalami kerusakan, serta kerusakan pada kondisi psikologis. (Trigono, 2018). Kejadian pasien jatuh dapat mengalami peningkatan jika tidak tertangani dengan baik karena kurangnya kesadaran perawat dalam pencegahan risiko jatuh.

Pencegahan risiko jatuh memberikan keadaan aman bagi pasien. Morris & O’Riordan (2017) menyebutkan fenomena pasien risiko jatuh di rumah sakit yang menyebabkan insiden pasien jatuh dikarenakan pengkajian risiko jatuh hanya dilaksanakan 50%, pemasangan tanda risiko jatuh 51%, pemasangan label risiko jatuh 45%. Manajemen risiko jatuh pada masa pandemi merupakan hal penting dengan kejadian pasien risiko jatuh di rumah sakit dengan kondisi yang tidak stabil, tindakan dalam pelaksanaan pengkajian dilaksanakan secara berkala, menemani pasien pada saat membutuhkan bantuan ke kamar mandi, serta melakukan pemeriksaan pada penghalang tempat tidur (Rahmat, Nugraha, & Jauhari, 2020). Pencegahan risiko jatuh pada pasien dapat mencegah terjadinya insiden jatuh dengan melaksanakan pengkajian dan pemasangan tanda risiko jatuh.

Perawat dalam penerapan pencegahan risiko jatuh dipengaruhi faktor-faktor yang menyebabkan perawat patuh. Oktopia, Erianti, & Indra (2021) dalam penelitian didapatkan pengarahan dari kepala ruangan memberikan dampak positif pada kepatuhan perawat untuk melaksanakan tindakan pencegahan risiko jatuh. Kepatuhan perawat dalam pencegahan jatuh pada pasien juga dipengaruhi oleh faktor seperti beban kerja yang tinggi, kurangnya supervisi, kurangnya motivasi, kurangnya *reward* dan *punishment* (Nur, Dharmana, & Santoso, 2017). Kepatuhan perawat dipengaruhi oleh pengarahan dari kepala ruangan, beban kerja yang diterima perawat, kurangnya kegiatan supervisi serta motivasi yang berhubungan dalam pencegahan pasien risiko jatuh.

Pencegahan risiko jatuh pada pasien dibutuhkan peran kepala ruangan dalam melaksanakan supervisi guna meningkatkan motivasi perawat. Penelitian yang dilakukan Oktopia et al., (2021) didapatkan hasil sebanyak 42 perawat (38,5%) memiliki motivasi yang baik dalam pencegahan pasien jatuh yang dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Kanjuruhan. Penelitian oleh Jati (2017) didapatkan hasil perawat dengan kepatuhan rendah sebesar 55,3% serta perawat dengan kepatuhan tinggi sebesar 44,7% untuk pelaksanaan pencegahan pasien jatuh karena kurang terlaksananya kegiatan supervisi. Peran kepala ruangan dalam melaksanakan supervisi dapat meningkatkan motivasi bagi perawat untuk memiliki kepatuhan yang baik dalam pelaksanaan pencegahan risiko jatuh.

Insiden risiko jatuh dapat dicegah dengan pencegahan risiko jatuh. Manalu, (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa data dari Rumah Sakit Umum Daerah tentang pencegahan risiko jatuh yang dilaksanakan perawat pada pasien rawat inap di tahun 2017 didapatkan 9,2% tidak terlaksananya penilaian risiko jatuh, 14,2% perawat tidak melakukan manajemen risiko pasien jatuh. Mappanganro, Hidayat, & Reski, (2020) dalam hasil penelitiannya dalam pencegahan risiko jatuh didapatkan perawat mengupayakan sebanyak 24 perawat (77,4%) dan perawat yang kurang mengupayakan 7 perawat (22,6%). Pelaksanaan pencegahan risiko jatuh yang belum optimal disebabkan karena kurangnya kesadaran perawat dalam upaya pencegahan.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Hasil observasi pelaksanaan pencegahan risiko jatuh dilakukan di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor pada hari Senin, 19 April 2021 ditemukan masih banyak pasien yang tidak terpasang penghalang tempat tidur. Pasien di Ruang Anyelir berjumlah 20 pasien terdapat 14 pasien (70%) diberi gelang risiko jatuh berwarna kuning, 10 pasien (50%) *bedsite* atau pagar pengaman tempat tidur tidak terpasang, 2 pasien (10%) dengan risiko jatuh tinggi tidak diberi tanda segi tiga risiko jatuh.

Hasil wawancara dengan lima perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor pada hari Senin, 19 Maret 2021 didapatkan 5 perawat (100%) menyatakan terdapat Standar Operasional Prosedur pencegahan risiko jatuh, 4

perawat (80%) merasa yakin sepenuhnya saat ditanya mengenai pencegahan pasien dari terjatuh, 3 perawat (60%) melaksanakan pencegahan risiko jatuh karena keadaan pasien yang tidak ditemani oleh keluarga, 3 perawat (60%) mengatakan hanya mengikuti hasil pengkajian awal karena prosedur yang rumit dan menyita waktu yang lama, 3 perawat (60%) terlihat kurang semangat dalam melaksanakan pencegahan risiko jatuh karena pekerjaan yang banyak, 3 perawat (60%) mengatakan terkadang tidak melaksanakan pencegahan risiko jatuh karena kelelahan, 3 perawat (20%) menerapkan pelaksanaan pencegahan risiko jatuh karena motivasi dari kepala tim dan kepala ruangan karena setiap operan dibahas mengenai mutu pelayanan keperawatan.

Hasil wawancara pada 5 perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor terkait peran supervisi kepala ruangan pada hari Senin, 19 April 2021 didapatkan 3 perawat (60%) menyatakan supervisi yang dilaksanakan kepala ruangan terjadwal dilaksanakan setiap bulan dengan menggunakan instrumen atau format baku dari perencanaan supervisi, 3 perawat (60%) menyatakan bahwa kepala ruangan masih jarang memberikan pujian dan *reward* atas kepatuhan dalam melaksanakan pencegahan risiko jatuh pada perawat setelah supervisi, 3 perawat (60%) menyatakan lebih termotivasi setelah mendapatkan supervisi dari kepala ruangan, 3 perawat (60%) menyatakan kepala ruangan melaksanakan fungsi pengawasan dalam bentuk melihat langsung apakah lembar penilaian risiko jatuh sudah diisi oleh perawat, jika terdapat pasien dengan risiko jatuh dilihat apakah sudah diberikan stiker segitiga kuning risiko jatuh pada gelang pasien.

Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor berdasarkan hasil observasi dan wawancara pelaksanaan pencegahan risiko jatuh belum optimal dilakukan oleh perawat disebabkan oleh faktor beban kerja perawat yang menyebabkan kelelahan sehingga perawat sulit untuk membagi waktu dalam melaksanakan pemantauan pada pasien dengan risiko jatuh. Fenomena yang terjadi di rumah sakit menunjukkan perlu diadakan penelitian mengenai hubungan peran supervisi kepala ruangan dengan motivasi perawat dalam pencegahan risiko jatuh. Pertanyaan penelitian berdasarkan dari permasalahan yang ada adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran karakteristik perawat yang terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, pelatihan *patient safety* di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor?
- b. Bagaimana gambaran peran supervisi kepala ruangan di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor?
- c. Bagaimana gambaran motivasi perawat dalam pencegahan risiko jatuh di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor?
- d. Bagaimana hubungan usia perawat dengan motivasi perawat dalam pencegahan risiko jatuh di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor?
- e. Bagaimana hubungan jenis kelamin perawat dengan motivasi perawat dalam pencegahan risiko jatuh di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor?
- f. Bagaimana hubungan tingkat pendidikan perawat dengan motivasi perawat dalam pencegahan risiko jatuh di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor?
- g. Bagaimana hubungan masa kerja perawat dengan motivasi perawat dalam pencegahan risiko jatuh di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor?
- h. Bagaimana hubungan pelatihan *patient safety* perawat dengan motivasi perawat dalam pencegahan risiko jatuh di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor?
- i. Bagaimana hubungan peran supervisi kepala ruangan dengan motivasi perawat dalam pencegahan risiko jatuh di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya hubungan antara peran supervisi kepala ruangan dengan motivasi perawat dalam pencegahan risiko jatuh di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik perawat yang terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, pelatihan *patient safety* di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor.
- b. Mengidentifikasi gambaran peran supervisi kepala ruangan di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor.
- c. Mengidentifikasi gambaran motivasi perawat dalam pencegahan risiko jatuh di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor.
- d. Menganalisis hubungan usia perawat dengan motivasi perawat dalam pencegahan risiko jatuh di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor.
- e. Menganalisis hubungan jenis kelamin perawat dengan motivasi perawat dalam pencegahan risiko jatuh di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor.
- f. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan perawat dengan motivasi perawat dalam pencegahan risiko jatuh di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor.
- g. Menganalisis hubungan masa kerja perawat dengan motivasi perawat dalam pencegahan risiko jatuh di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor.
- h. Menganalisis hubungan pelatihan *patient safety* dengan motivasi perawat dalam pencegahan risiko jatuh di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor.
- i. Menganalisis hubungan peran supervisi kepala ruangan dengan motivasi perawat dalam pencegahan risiko jatuh di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Bagi Manajemen Rumah Sakit**

Manfaat penelitian digunakan sebagai masukan dan pertimbangan bagi pihak rumah sakit dan bidang kepeawatan dalam meningkatkan pengawasan untuk pelaksanaan supervisi kepala ruangan dalam pencegahan risiko jatuh dengan meningkatkan kualitas pelayanan manajemen rumah sakit, meningkatkan kepuasan pasien dalam pencegahan risiko jatuh serta mencegah terjadinya insiden jatuh. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kinerja perawat dalam pelaksanaan pencegahan risiko jatuh melalui peran supervisi



kepala ruangan. Hasil penelitian juga dapat menciptakan kesadaran akan kewajiban dalam melaksanakan pencegahan risiko jatuh sesuai dengan standar dan protokol yang ditetapkan oleh rumah sakit.

#### **I.4.2 Manfaat Bagi Profesi Perawat**

Manfaat bagi profesi keperawatan di harapkan dapat memberikan masukan dan acuan bagi perawat dalam melaksanakan pencegahan risiko jatuh pada pasien untuk meminimalkan cedera akibat terjatuh dengan meningkatkan kinerja perawat dalam menjaga keselamatan pasien. Kepala ruangan dapat memberikan terobosan baru dengan pemberian *reward* pada perawat yang berprestasi.

#### **I.4.3 Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya**

Manfaat yang didapatkan untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai salah satu referensi dan sumber pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bagi peneliti lain dalam mengadakan penelitian untuk memperoleh pengalaman yang dapat diaplikasikan di masa mendatang. Penelitian ini diharapkan dapat menggali faktor-faktor yang dapat meningkatkan motivasi perawat dalam pencegahan risiko jatuh.

### **I.5 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan pada perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor dengan judul penelitian “Hubungan Peran Supervisi Kepala Ruangan dengan Motivasi Perawat dalam Pencegahan Risiko Jatuh di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bogor”.

### **I.6 Luaran Penelitian**

Luaran penelitian dalam penelitian ini adalah laporan dalam bentuk makalah ilmiah serta melaksanakan publikasi ilmiah jurnal keperawatan dan publikasi di Repository UPN Veteran Jakarta.